

Analisis Framing Isu Sosial dalam Konten Youtube Malaka Project: Kajian Atas Rasionalitas Madilog Tan Malaka

Muhammad Alip Syahrul Lisan^{1*}, Ainun Nimatu Rohmah², Kadek Dristiana Dwivayani³, Dony Kristian⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
alipsyahrul04@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze how Malaka Project's YouTube content framed the rationality of Tan Malaka's Madilog in making sense of social issues in the digital public sphere, and to examine how far this communication practice was consistent with the very epistemological standard of Madilog that it campaigned for. A qualitative approach was used with Robert N. Entman's framing analysis model, covering four elements: define problem, diagnose causes, make moral judgment, and suggest remedies; three YouTube videos were selected through purposive sampling, with data collected through non-participant observation and analyzed across videos. The three videos consistently framed social problems as a crisis of thinking, positioned cognitive-cultural factors as the primary cause, morally judged mystical logic, and offered Madilog as the solution for transforming patterns of thought; however, the diagnosis and moral judgment were delivered without adequate empirical data, and the call for dialectics was itself conveyed through a one-way monologue format. The study concluded that Malaka Project succeeded in building a coherent and consistent framing in campaigning for Madilog's rationality in the digital public sphere, yet the principles of materialism and dialectics central to Madilog had not been fully reflected in its own communication practice, indicating the need to strengthen the empirical evidence base and open dialogue space in future content.

Keywords: Digital Public Sphere, Framing Analysis, Madilog, Malaka Project, Youtube

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konten video YouTube Malaka Project membingkai rasionalitas Madilog Tan Malaka dalam memaknai isu sosial di ruang publik digital, sekaligus menguji sejauh mana praktik komunikasinya konsisten dengan standar epistemologis Madilog yang dikampanyekannya sendiri. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis Framing model Robert N. Entman yang meliputi define problem, diagnose causes, make moral judgment, dan suggest remedies. Tiga video YouTube Malaka Project dipilih melalui purposive sampling dan data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, kemudian dianalisis secara lintas video. Hasil: Ketiga video secara konsisten membingkai persoalan sosial sebagai krisis cara berpikir, menempatkan faktor kognitif-kultural sebagai penyebab utama, menghakimi logika mistika secara moral, dan menawarkan Madilog sebagai solusi transformasi paradigma berpikir; namun diagnosis dan penilaian moral tersebut disampaikan tanpa data empiris yang memadai, serta ajakan berdialektika disampaikan melalui format monolog satu arah. Kesimpulan: Malaka Project berhasil membangun Framing yang runtut dan konsisten dalam mengampanyekan rasionalitas Madilog di ruang publik digital, tetapi prinsip materialisme dan dialektika Madilog belum sepenuhnya tercermin dalam praktik komunikasinya sendiri, sehingga diperlukan penguatan basis data empiris dan ruang dialog terbuka dalam konten-konten selanjutnya.

Kata Kunci: Analisis Framing, Madilog, Malaka Project, Ruang Publik Digital, Youtube

Copyright (c) 2026 Muhammad Alip Syahrul Lisan, Ainun Nimatu Rohmah, Kadek Dristiana Dwivayani, Dony Kristian

✉Corresponding author: Muhammad Alip Syahrul Lisan

Email Address: alipsyahrul04@gmail.com (Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kota Samarinda, Kalimantan Timur)

Received 19 May 2026, Accepted 25 May 2026, Published 31 May 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam masyarakat Indonesia, persoalan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan kerap dipahami melalui penjelasan mistis, fatalistik, atau moralistik, sehingga dipersepsikan sebagai takdir alih-alih sebagai akibat dari relasi sosial, struktur ekonomi, dan kebijakan

politik yang dapat dianalisis serta diubah secara rasional; kondisi ini juga tidak lepas dari trauma ideologis terkait Marxisme dan komunisme pascaperistiwa 1965–1966, yang membentuk stigma berkepanjangan terhadap pemikiran kiri¹.

Tan Malaka, sosok yang telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional namun tetap diperdebatkan karena keterlibatannya dengan gerakan komunis internasional, menawarkan dalam Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika) sebuah kerangka berpikir rasional, empiris, dan anti-mistisisme untuk membebaskan masyarakat Indonesia dari pola pikir feodal dan irasional², gagasan yang kemudian diadopsi oleh Malaka Project, platform literasi digital berdiri sejak 2023 yang memproduksi konten YouTube penekan pentingnya berpikir rasional dan menolak penjelasan mistis-fatalistik.

State of the art menunjukkan bahwa Framing dalam konten YouTube berperan signifikan membentuk persepsi publik, Framing kampanye politik terbukti membentuk citra kandidat melalui penonjolan narasi dan visual tertentu³, isu kemiskinan dalam konten video kerap dibingkai sebagai objek empati yang mengaburkan akar struktural persoalan⁴, dan kajian literatur Framing isu sosial dalam jurnalisme media sosial menunjukkan reproduksi bias representasi terhadap kelompok tertentu⁵, ketiganya menegaskan YouTube dan media sosial sebagai arena produksi makna, namun ruang digital juga merupakan arena kontestasi wacana antara kekuasaan dominan dan kekuatan tandingan (counter-power)⁶ yang memosisikan Malaka Project sebagai aktor counter-power pemanfaat YouTube untuk wacana kritis.

Terdapat *Gap Analysis*, kajian Framing media digital di Indonesia masih didominasi analisis representasi aktor, peristiwa, dan kelompok sosial, sementara belum banyak penelitian menempatkan rasionalitas dan konsistensi epistemologis sebagai objek utama pembingkai media, sebuah kesenjangan yang bersifat objektif karena berakar pada pola representasi yang berulang di berbagai kajian Framing media digital. Munculkan Permasalahan berupa pertanyaan sejauh mana konten Malaka Project benar-benar mempraktikkan standar rasionalitas Madilog yang diusungnya, bukan sekadar mengkhobatkannya.

Sampaikan Solusi berupa pengujian konsistensi antara nilai yang dikampanyekan (Madilog) dan cara nilai tersebut dipraktikkan dalam struktur komunikasi konten itu sendiri, melalui empat dimensi Framing Robert N. Entman⁷. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana konten video

¹Ulfa Lionar, Randi Bayu Yefterson, dan Hendra Naldi, "Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2025): 43–59.

²Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika* (Yogyakarta: Narasi, 2014), karya asli diterbitkan 1943.

³Juhan Putra Sabuth Anjabi dan Muhammad Anwari, "Analisis Framing Kampanye Capres 2024 pada Channel YouTube Najwa Shihab Episode 3 Bacapres Bicara Gagasan," *Spektra Komunika* 4, no. 1 (2024): 36–57.

⁴Endah Purwitasari, Muhammad Umam Althaf, dan Choirul, "Analisis Framing Komodifikasi Kemiskinan dalam Konten Video pada Akun @BaimPaula" (kajian tidak dipublikasikan, 2022).

⁵I Priyanata Kadek, Sista Srikandi, dan Melati Budi, "Framing dan Isu Sosial dalam Jurnalisme Media Sosial: Tinjauan Literatur atas Praktik Representasi Komunitas Pendatang" (kajian tidak dipublikasikan, 2026).

⁶Manuel Castells, "Communication, Power and Counter-Power in the Network Society," *International Journal of Communication* 1 (2007): 238–266.

⁷Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58.

YouTube Malaka Project membingkai rasionalitas Madilog Tan Malaka dalam memaknai isu sosial di ruang publik digital.

METODE

Rancangan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode analisis Framing model Robert N. Entman, diuraikan secara operasional sebagai berikut⁸. Subjek penelitian adalah tiga video YouTube Malaka Project yang ditetapkan melalui purposive sampling dengan kriteria: membahas cara berpikir rasional-ilmiah, mengaitkan isu sosial dengan kritik terhadap logika mistika atau fatalisme, merefleksikan nilai Madilog, dan memiliki jangkauan penonton minimal 150.000 kali tayang, yaitu “Cania Citta: Cara Berpikir Madilog” (19 November 2023; 835 ribu penonton), “Meninggalkan Logika Mistika Menuju Ilmu Pengetahuan” (9 Desember 2024; 201 ribu penonton), dan “Berpikir Ilmiah Melawan Budaya dan Pengetahuan Lokal?” (28 Februari 2025; 191 ribu penonton).

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) dibantu pedoman empat elemen Framing Entman, define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan suggest remedies. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan atas rekaman audio-visual, dengan setiap video ditranskripsikan menyeluruh (narasi verbal, elemen visual, dan konteks penyampaian pesan) sebagai dasar identifikasi elemen Framing; data sekunder berupa buku Madilog karya Tan Malaka dan literatur teori Framing serta ruang publik digital digunakan sebagai pembanding interpretasi.

Validasi data dilakukan melalui pembacaan berulang atas transkrip serta triangulasi dengan literatur sekunder untuk memastikan konsistensi interpretasi. Teknis analisis data ditempuh melalui lima tahap: (1) penetapan tiga video sebagai unit analisis; (2) transkripsi dan deskripsi data secara menyeluruh; (3) identifikasi elemen Framing pada tiap video berdasarkan empat dimensi Entman; (4) analisis dan interpretasi data untuk menemukan pola Framing dominan pada level masing-masing video maupun lintas video; dan (5) penarikan kesimpulan melalui sintesis temuan yang dikaitkan dengan kerangka teoretis dan konteks sosial produksi konten Malaka Project.

HASIL DAN DISKUSI

Framing Rasionalitas Madilog pada Tiga Video Malaka Project

Ketiga video Malaka Project yang dianalisis - “Cania Citta: Cara Berpikir Madilog”, “Meninggalkan Logika Mistika Menuju Ilmu Pengetahuan”, dan “Berpikir Ilmiah Melawan Budaya dan Pengetahuan Lokal?” - secara konsisten membingkai persoalan sosial sebagai masalah dalam cara berpikir masyarakat, bukan pada faktor eksternal seperti infrastruktur atau kondisi ekonomi. Video pertama mengunci simpulan pada menit 05:20 bahwa “inti persoalan adalah masalah dalam proses berpikir”, video kedua memperluas bingkai tersebut menjadi “penjajahan pikiran” (01:30) yang dinilai

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

merugikan masyarakat secara sistemik, dan video ketiga membingkai masalah sebagai miskonsepsi relasi antara sains dan identitas budaya (01:20–02:20). Penyebab persoalan pada ketiga video secara konsisten didiagnosis sebagai faktor kognitif-kultural, mental block, minimnya praktik trial and error, dogmatisme, kebiasaan berpikir pasif, dan bias psikologis yang seluruhnya disampaikan sebagai klaim definitif narator tanpa data sosiologis atau riset empiris pendukung.

Semua tabel dan gambar dikutip dalam teks utama seperti Tabel 1 dan Gambar 1 berikut. Tabel 1 merangkum sintesis Framing keempat elemen Entman (define problem, diagnose causes, make moral judgment, dan suggest remedies) pada ketiga video yang dianalisis.

Tabel 1. Sintesis Framing Lintas Tiga Video Malaka Project

Elemen Framing	Video 1 (Cania Citta)	Video 2 (Meninggalkan Logika Mistika)	Video 3 (Berpikir Ilmiah vs. Budaya)
Define problem	Keterbelakangan sebagai kegagalan kognitif individual (logika mistika)	Logika mistika sebagai “penjajahan pikiran” yang sistemik dan merugikan secara material	Miskonsepsi relasi sains dan budaya, ketidakmampuan memilah tradisi bermanfaat dari yang destruktif
Diagnose causes	Mental block, minimnya trial and error, dogmatisme, tanpa data pendukung	Kebiasaan berpikir pasif dan resistensi terhadap verifikasi, tanpa data pendukung	Miskonsepsi konseptual dan bias psikologis, tanpa data pendukung
Make moral judgment	Logika mistika dihakimi sebagai penghambat kemajuan	Cara berpikir non-ilmiah dinilai berkonsekuensi fatal melalui satu kasus ekstrem	Penilaian lebih bernuansa: memisahkan tradisi destruktif dari yang bernilai baik
Suggest remedies	Madilog, lifelong learning, dan dialektika, disampaikan monolog	Koreksi bersama dan pembelajaran ilmiah, disampaikan monolog	Dialog sains-budaya sebagai mekanisme pemilahan tradisi

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa kecenderungan umum ketiga video adalah konsistensi retorik dalam mengampanyekan Madilog sebagai kerangka berpikir alternatif, namun disertai pola inkonsistensi yang berulang dan bersifat struktural: penilaian moral menempatkan rasionalitas sebagai standar normatif tunggal melalui dikotomi biner rasional-mistika yang dibangun dari contoh-contoh yang dipilih secara selektif (satu kasus pandemi, satu kasus fatal, satu kasus resistensi budaya) tanpa data distribusi yang representatif, sementara solusi berupa ajakan berdialektika dan koreksi bersama selalu disampaikan melalui format monolog satu arah yang tidak membuka ruang sanggahan bagi audiens di dalam teks utama video.

Konsistensi Epistemologis Madilog dalam Praktik Komunikasi Malaka Project

Temuan paling substantif penelitian ini adalah jarak yang konsisten antara nilai-nilai Madilog sebagai objek yang dikhotbahkan dengan nilai-nilai Madilog sebagai standar yang dipraktikkan dalam komunikasi itu sendiri. Pada aspek materialisme, ketiga video mengkritik penjelasan non-empiris namun diagnosis penyebab dan penilaian moralnya sendiri tidak memenuhi standar pembuktian empiris yang sama; pada aspek dialektika, ajakan berdialog dan saling mengkritik diserukan secara verbal,

tetapi struktur komunikasi ketiganya berupa monolog yang menempatkan narator sebagai otoritas tunggal, sejalan dengan gambaran Malaka Project sebagai aktor counter-power dalam ruang publik digital yang mengandalkan penonjolan narasi tegas untuk melawan wacana mistis-fatalistik arus utama. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan sampul thumbnail ketiga video Malaka Project yang dianalisis, merepresentasikan gaya visual konfrontatif-emosional yang konsisten digunakan pada ketiga judul.

Gambar 1 menunjukkan thumbnail ketiga video Malaka Project yang dijadikan objek penelitian.



Gambar 1. Thumbnail Video 1, 2, dan 3 Malaka Project

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa ketiga thumbnail secara konsisten memadukan wajah pembawa acara, potongan kalimat provokatif, dan referensi visual pada Madilog/Tan Malaka - sebuah strategi retorik yang efektif menarik perhatian penonton di linimasa YouTube, namun juga menegaskan pola audiovisual satu arah yang telah diidentifikasi pada Tabel 1: pesan disusun untuk dikonsumsi, bukan didiskusikan. Kondisi ini sejalan dengan kritik bahwa ruang publik digital tidak secara otomatis menghasilkan deliberasi yang setara, karena struktur platform dan logika algoritmik turut membentuk siapa yang didengar⁹.

Pada bagian ini, argumen di atas menunjukkan bahwa Malaka Project berhasil menyusun “cerita baru” yang runtut mengenai pentingnya rasionalitas, sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa Framing bekerja melalui pemilihan narasi, seleksi contoh, dan gaya penyampaian otoritatif untuk mengarahkan pemaknaan audiens, serta temuan adanya ketegangan antara tujuan komunikasi yang diklaim dengan praktik yang sesungguhnya dilakukan, sebagaimana konten yang mengklaim berpihak pada masyarakat namun justru memodifikasi persoalan itu sendiri.

Perbedaannya, penelitian terdahulu menempatkan aktor manusia sebagai subjek yang dibingkai, sedangkan penelitian ini menempatkan cara berpikir dan epistemologi sebagai objek utama Framing, menghasilkan kontribusi berupa penggunaan analisis Framing tidak hanya untuk membaca konstruksi realitas, tetapi juga untuk mengevaluasi konsistensi epistemologis antara pesan, nilai, dan praktik komunikasi suatu konten digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Malaka Project secara konsisten membingkai persoalan sosial sebagai masalah cara berpikir masyarakat pada ketiga video yang dianalisis, dengan penyebab masalah dikonstruksikan melalui berbagai bentuk cara berpikir yang dinilai tidak rasional, penilaian moral menempatkan rasionalitas sebagai standar normatif, dan solusi berpusat pada penerapan prinsip Madilog sebagai kerangka berpikir alternatif; namun Framing yang dibangun belum sepenuhnya

⁹Lincoln Dahlberg, “Reconsidering the Digital Public Sphere: From Deliberation to Discourse and Democracy,” *Communication Theory* 32, no. 1 (2022): 22–39.

mencerminkan prinsip dasar Madilog itu sendiri, karena diagnosis penyebab dan penilaian moral tidak didukung data empiris yang memverifikasi klaim, dan penyampaian gagasan dilakukan melalui komunikasi satu arah yang minim ruang dialog sehingga kurang sejalan dengan semangat dialektika Madilog.

Secara keseluruhan, Malaka Project berhasil membangun narasi yang runtut dalam mengampanyekan rasionalitas Madilog, tetapi penerapannya dalam konten tersebut masih bersifat parsial - tampil kuat sebagai pesan namun belum sepenuhnya diikuti bukti empiris, pengujian klaim yang sistematis, dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan; disarankan agar Malaka Project memperkuat penggunaan data dan sumber ilmiah, mengembangkan format komunikasi yang lebih terbuka terhadap diskusi, serta memperjelas batas antara pendapat personal narator dan posisi kanal secara kelembagaan, sementara penelitian selanjutnya disarankan mengkaji resepsi audiens dan memperluas objek kajian ke platform digital lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, serta kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan dan masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Anjabi, J. P. S., & Anwari, M. (2024). Analisis Framing kampanye Capres 2024 pada channel YouTube Najwa Shihab episode 3 Bacapres bicara gagasan. *Spektra Komunika*, 4(1), 36–57. <https://doi.org/10.33752/spektra.v4i1.8437>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Castells, M. (2007). Communication, power and counter-power in the network society. *International Journal of Communication*, 1, 238–266.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dahlberg, L. (2022). Reconsidering the digital public sphere: From deliberation to discourse and democracy. *Communication Theory*, 32(1), 22–39. <https://doi.org/10.1093/ct/qtac003>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Farid, M. (2023). The digital public sphere and the face of Indonesian political education. *AL-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 417–427. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2658>
- Febriyanti, S. N., & Ida, R. (2023). Digital capitalism behind the “Broadcast Yourself” tagline: Study of digital discourse on the popularity in Indonesia’s YouTube content industry. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 164–184. <https://doi.org/10.24912/jk.v15i1.20919>

- Habermas, J. (1962). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Jenkins, H. (2020). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. Polity Press.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Lionar, U., Yefterson, R. B., & Naldi, H. (2025). Tan Malaka: Dari gerakan hingga kontroversi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 43–59. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.282>
- Malaka, T. (2014). *Madilog: Materialisme, dialektika, logika*. Narasi. (Karya asli diterbitkan 1943)
- Nasution, N. A., & Alisya. (2024). Islamic leadership narratives on YouTube: A framing analysis of digital da'wah messages. *Ath-Thāriq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 308–326. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v8i2.9541>
- Nurjannah, N., & Sutrisno. (2025). Analisis Framing media digital terhadap pemberitaan demonstrasi di Indonesia. *Medium*, 13(2), 187–204. <https://doi.org/10.25299/medium.v13i2.24996>
- Nursaifah, F. (2024). *YouTube sebagai public sphere: Analisis kualitas deliberasi ruang virtual yang tercipta dari kanal YouTube Stand Up Kompas TV* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. UGM Repository.
- Priyanata, K. I., Srikandi, S., & Budi, M. (2026). Framing dan isu sosial dalam jurnalisme media sosial: Tinjauan literatur atas praktik representasi komunitas pendatang [Naskah tidak dipublikasikan].
- Purwitasari, E., Althaf, M. U., & Choirul. (2022). Analisis Framing komodifikasi kemiskinan dalam konten video pada akun @BaimPaula [Naskah tidak dipublikasikan].
- Rachman, M. A. (2025). Tren penggunaan metode analisis Framing dalam penelitian ilmu informasi. *Anuva*, 9(2), 275–294.
- Rheingold, H. (2021). *The virtual community: Homesteading on the electronic frontier*. MIT Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Yahya, Y. K., Untung, S. H., & Fajari, I. A. (2020). Da'wah di YouTube: Upaya representasi nilai Islam oleh para content-creator. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.45-62>